

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa merupakan lembaga dakwah berpengalaman dan di dalamnya mencakup 3 kegiatan besar; pengajian rutin Ahbaabul Musthafa Probolinggo, penarikan dan penyaluran shodaqoh / amal jariyah Al Ma'ruf, serta siaran dakwah radio Ahbaabul Musthafa di gelombang 107,3 FM. Lembaga tersebut memiliki pembina yang notabene juga merupakan pendiri yakni Habib Hasan. Habib Hasan menjadi pengasuh Pondok Pesantren Putri Az Zahir Probolinggo dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Putra Az Zahir Probolinggo.

Saat ini, lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa sedang mengembangkan dakwahnya melalui sebuah rumah / pusat dakwah (dakwah center) Ahbaabul Musthafa dan sedang dalam tahap pembangunan. Dalam menusahakan pendirian dan pembangunan Dakwah Center, lembaga dakwah tersebut melalui Habib Hasan menggandeng beberapa ulama besar dan pemerintah setempat untuk perizinannya, juga masyarakat Probolinggo dalam hal pembiayaan pembangunannya. Usaha lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa menggunakan beberapa langkah komunikatif dan strategi kendali komunikasi agar tujuannya tercapai.

Bentuk-bentuk komunikasi lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa dengan masyarakat berdasarkan langkah-langkah komunikatifnya yakni sang juru dakwah sekaligus pembina, Habib Hasan melakukan komunikasi

secara langsung (komunikasi interpersonal dan komunikasi publik) kepada jamaahnya saat pengajian berlangsung dan jamaahnya pun merespon dengan baik apa yang disampaikan Habib Hasan tentang tawaran beramal jariyah membangun Dakwah Center Ahbaabul Musthafa. Kedua, Habib Hasan menyampaikan pesan secara tidak langsung menggunakan saluran gelombang radio dakwah Ahbaabul Musthafa (komunikasi massa) dan para pendengar setia radio tersebut menerima pesan tersebut dengan baik sehingga tidak hanya jamaahnya, melainkan simpatisan yang bukan jamaahnya berkenan membeli tanah waqaf Dakwah Center Ahbaabul Musthafa. Ketiga, Habib Hasan melakukan komunikasi secara personal dan tertutup kepada masyarakat kalangan elit Probolinggo seperti para pejabat dan para pengusaha untuk mengajak mereka berpartisipasi dalam pembangunan Dakwah Center Ahbaabul Musthafa (komunikasi interpersonal).

Adapun upaya-upaya yang dilakukan lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa dalam melakukan komunikasi untuk terwujudnya pendirian dan pembangunan Dakwah Center Ahbaabul Musthafa yakni pemberian “makna” Habib Hasan kepada masyarakat Probolinggo tentang “beramal jariyah”. Habib Hasan menyusun kalimat atau berusaha melakukan penegasan dalam berkata-kata tentang pentingnya beramal jariyah kepada masyarakat agar pemaknaan yang Habib Hasan coba sampaikan kepada mereka bisa ditangkap dengan baik. Masyarakat pun pada akhirnya memiliki makna yang sama dengan pemaknaan yang Habib Hasan berikan

tentang konsep beramal jariyah. Dengan begitu, masyarakat akan merasa sukarela melakukan amal jariyah, bukan merasa sukar rela. Upaya kedua yakni menggunakan strategi kendali komunikasi “wortel teruntai”. Strategi wortel teruntai menekankan pada pemberian imbalan nyata maupun kiasan kepada masyarakat oleh lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa apabila masyarakat berkenan mengikuti apa yang diinginkan oleh lembaga dakwah tersebut yakni bersama-sama berpartisipasi dalam pendirian Dakwah Center Ahbaabul Musthafa.

Media yang digunakan lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa dalam melakukan komunikasi persuasif tersebut yakni radio dakwah Ahbaabul Musthafa Probolinggo di gelombang 107,3 FM kepada masyarakat luas dan proposal permintaan dana untuk pembangunan Dakwah Center Ahbaabul Musthafa yang ditujukan kepada masyarakat kalangan elit.

B. REKOMENDASI

Dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat yang di dalamnya juga termasuk orang-orang terdekatnya, lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa kurang menyeleksi dalam pemberian tugas kepada pengurus lembaga dakwahnya. Seperti dalam pemberian tugas untuk membuat proposal pengajuan dana sumbangan pembangunan Dakwah Center Ahbaabul Musthafa kepada Suryono, ia mengaku sangat tidak siap dengan tugas tersebut. Ia merasa ilmunya tidak mencukupi untuk membuat proposal tersebut. Proposal pengajuan dana sumbangan tersebut

rencananya ditujukan kepada orang-orang berpengaruh di Probolinggo yang akan diberikan oleh Habib Hasan sendiri kepada mereka melalui pendekatan secara personal. Karena ketidaksiapannya itu akhirnya hingga berminggu-minggu pelaksanaan pemberian proposal kepada pihak-pihak yang diinginkan sampai penelitian ini dilakukan tidak dapat terlaksana.

Suryono mengaku bahwa ia bukan akademisi, ia minim dengan *skill* pembuatan proposal. Namun ia merasa tidak berani menolak keinginan Habib Hasan, ia pun berusaha mencari sendiri orang yang bisa membantunya untuk membuat proposal. Sungguh disayangkan, lembaga yang sudah dibangun bertahun-tahun dan bisa dibilang berjaya, tapi di dalam manajemen kepengurusannya kurang berjalan dengan baik. Masih ada kurang keterbukaan diri dari bawahan dan kurang tajamnya analisis atasan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh bawahannya, apalagi bawahan tersebut jabatannya tinggi yakni sebagai ketua pengurus yang dalam struktur keorganisasian letaknya dekat dengan jabatan peminanya yakni Habib Hasan. Itu pun dirasa masih keliru, sebab seharusnya yang diberikan tugas semacam itu ialah sekeretaris kepengurusan, bukan ketua. Mungkin faktor kepercayaan tinggi kepada seorang Suryono yang menemani Habib Hasan selama bertahun-tahun dalam berdakwah, ia memberikan tugas tersebut kepadanya.

Kemudian Suryono juga mengaku kepengurusan di lembaga Ahabbul Musthafa sifatnya tidak baku. Jadi kapan pun bisa bongkar pasang. Tidak mengikat secara penuh seperti organisasi pada umumnya.

Bahkan Suryono mengaku bisa dibilang Ahbaabul Musthafa bukan organisasi kelembagaan melainkan sifatnya seperti keluarga saja. Menurut peneliti, hal tersebut akan membuat pelaksanaan kegiatan lembaga tidak efisien. Seharusnya dibuat yang baku agar masing-masing pejabat lembaga tersebut bertanggung jawab penuh dan matang di tugas-tugas jabatannya.

Adapun rekomendasi bagi institusi UIN Sunan Ampel Surabaya, hendaknya pada penelitian komunikasi lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa yang dilakukan kepada masyarakat Probolinggo dan menghasilkan buah manis ini bisa ditiru. UIN Sunan Ampel harus bisa dekat dengan publik, harus bisa lebih informatif dan kreatif dalam proses menuju puncak. Karena keterlibatan publik / masyarakat ternyata sangat berpengaruh pada penilaian baik atau buruknya sebuah institusi. Apabila sebuah institusi walaupun besar, tetapi tidak dilirik dan tidak diperhatikan oleh masyarakat khususnya sekitarnya, maka tidak akan bernilai apa-apa.

Mudah-mudahan UIN Sunan Ampel ke depannya bisa lebih maju dalam kualitas SDM para pengajar dan mahasiswanya, sarana dan prasarananya, serta hubungan baik dengan publik internal maupun eksternalnya.